

**MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI PESERTA DIDIK
YANG KESULITAN DALAM BERKOMUNIKASI****Asih Anggina¹, Danil Dalimunthe², Sri Intan Siregar³**Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara^{1,2,3}Email: asihanggina12@gmail.com¹, muhammaddanilfahreza@gmail.com²,
sriintan13032002@gmail.com³

Abstrak. Komunikasi antar pribadi merupakan keterlibatan internal secara aktif dan individu menjadi pengirim sekaligus penerima pesan, memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri dalam proses internal yang berkelanjutan, komunikasi antarpribadi dapat memicu bentuk komunikasi yang lainnya. Pentingnya situasi komunikasi antarpribadi ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Dialog itu sendiri adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk dialog ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk pentingnya komunikasi orang tua di era modern dalam membentuk Kepercayaan Diri Peserta Didik Yang Kesulitan Dalam Berkomunikasi Di Kelurahan Amplas, Gunung Tua dan Desa Tembung. Metode penelitian yang penulis gunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan lokasi penelitian di Desa Tembung Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli serdang, Kelurahan Pasar Gunung Tua Kec. Padang Bolak Kab. Padang Lawas Utara, Dan Di Kelurahan Amplas Kec. Medan Amplas. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di dalam kelas sangat perlu dilakukan.

Kata Kunci. Kepercayaan Diri; Peserta Didik

Abstract. Interpersonal communication is an active internal involvement and individuals become both senders and recipients of messages, providing feedback for themselves in an ongoing internal process, interpersonal communication can trigger other forms of communication. The importance of the interpersonal communication situation is that the process allows it to take place in a dialogical manner. Dialogue itself is a form of interpersonal communication that shows the occurrence of interaction. Those who are involved in this form of dialogue have a dual function, each being a speaker and a listener. The purpose of this research is the importance of parental communication in the modern era in shaping the self-confidence of students who have difficulty communicating in Amplas, Gunung Tua and Tembung villages. The research method that the author uses is a qualitative research method with the research location in Tembung Village, Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang, Pasar Gunung Tua Village, Kec. Back and forth District. North Padang Lawas, and in the Amplas Village, Kec. Sandpaper Field. Efforts made by teachers in increasing student confidence in the classroom really need to be done.

Keywords. Confidence; Learners

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial yang perlu mengadakan komunikasi dengan manusia lainnya, untuk menyatakan pendapat, perasaan dan keinginan agar orang lain dapat memahaminya, keluarga merupakan sistem sosial yang ada dalam masyarakat, di mana sebagian besar seseorang tumbuh dan belajar (Inah, 2013). Komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat dan merupakan prasyarat kehidupan manusia. Adapun fungsi komunikasi bagi manusia adalah sebagai upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan (Setyowati, 2005).

Komunikasi antara dua orang maupun lebih atau yang sering disebut dengan komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang sederhana dan paling ideal untuk mentransfer informasi atau mengetahui informasi sehingga dapat diketahui timbal baliknya secara langsung (Abriyoso, et. al, 2012). Tujuan komunikasi dalam keluarga ditinjau dari kepentingan orang tua adalah untuk memberikan informasi, nasehat mendidik, menyenangkan anak-anak dan anggota keluarga lainnya, anak berkomunikasi dengan orang tua adalah untuk mendapatkan saran, nasehat, masukan atau memberikan respon dari pertanyaan orang tua komunikasi antar anggota keluarga dilakukan untuk terjadinya keharmonisan dalam keluarga komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak yang bersifat dua arah di mana orang tua dan anak dalam satu ikatan keluarga bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya dan berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat (Handayani, 2016).

Komunikasi dalam lingkup keluarga sangat perlu dilakukan karena komunikasi merupakan pondasi paling penting yang mesti bangun dalam lingkup keluarga, karena dengan melakukan komunikasi dalam keluarga, individu dapat menerapkan hal tersebut dalam lingkup sosial, pertemanan dan sekolah (Wahyuti & Syarief, 2016).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan 3 (tiga) lokasi penelitian yang berbeda yaitu di Desa Tembung Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli serdang, Kelurahan Pasar Gunung Tua Kec. Padang Bolak Kab. Padang Lawas Utara, Dan Di Kelurahan Amplas Kec. Medan Amplas. Informan penelitian ini berjumlah 5 orang yang mengalami permasalahan komunikasi dalam keluarga atau *disharmonisasi* keluarga sehingga peserta didik mengalami permasalahan dalam berkomunikasi di lingkup sekolah yang diperoleh peneliti berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Profil Informan Berdasarkan Pendidikan di Kecamatan Amplas

No.	Informan	Status	Pendidikan	Umur
1.	Akbar Zidane	Pelajar	SD	10 Tahun

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, dalam proses pembelajaran masih ditemukan siswa yang tergolong memiliki rasa percaya diri yang rendah. Terlihat dengan keengganan siswa untuk tampil di depan kelas. Saat guru menawarkan siswa untuk mengerjakan soal di papan tulis hanya terdapat seorang siswa yang dengan sukarela mengacungkan jari. Ketika guru kembali menawarkan kepada siswa untuk mengerjakan soal selanjutnya di papan tulis hanya siswa tadi yang kembali mengacungkan jari. Guru menganggap siswa tersebut sudah terlalu sering untuk maju mengerjakan soal hingga akhirnya guru menunjuk seorang siswa lain untuk maju mengerjakan soal di papan tulis. Siswa yang ditunjuk tersebut tidak langsung maju

mengerjakan hingga guru kembali memanggil namanya. Sebelum maju siswa yang ditunjuk tersebut melihat hasil jawaban teman sebelahnyanya terlebih dahulu.

Tabel 2. Profil Informan Berdasarkan Pendidikan di Desa Tembung

No.	Informan	Status	Pendidikan	Umur
1.	Bagsy Ananda	Pelajar	SD	10 Tahun
2.	Abdul Raffi Faris	Pelajar	SD	11 tahun

Dalam menuliskan jawaban soal di papan tulis, siswa tersebut terlihat ragu-ragu dan sering menoleh kepada temannya untuk meminta bantuan. Hal yang sama terjadi saat guru meminta siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami, tidak seorang siswa pun yang mengacungkan jari untuk bertanya. Ketika guru bertanya untuk memastikan pemahaman materi dan pendapat siswa, siswa kembali diam dan tidak menjawab pertanyaan guru.

Melalui uraian hasil observasi tersebut di atas diduga siswa cenderung pasif, terlihat dengan keengganan siswa tampil di kelas dan tidak mau bila diminta bertanya menyampaikan pendapatnya. Akan tetapi terdapat pula siswa yang dengan sukarela mau tampil di kelas dengan maju mengerjakan soal yang diberikan guru tetapi hanya siswa tertentu saja dan cenderung siswa yang itu-itu saja yang memiliki prestasi yang cukup baik di kelas.

Tabel 3. Profil Informan Berdasarkan Pendidikan di Pasar Gunung Tua

No.	Informan	Status	Pendidikan	Umur
1.	Dalila Umniyati	Pelajar	SD	11 Tahun
2.	Dinda Syafiah	Pelajar	SD	11 Tahun
3.	Muhammad Riski Poso	Pelajar	SD	10 Tahun
4.	Rahmadani	Pelajar	SD	11 Tahun

Dalam pengamatan yang dilakukan sebelumnya, peneliti juga menemukan bahwa guru hanya terfokus pada materi pelajaran. Guru tidak pernah mencatatkan perkembangan psikologi siswa khususnya tingkat kepercayaan diri. Dalam proses pembelajaran guru juga terlihat kurang memperhatikan kepercayaan diri siswa. Guru kurang mendampingi serta memotivasi siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah. Pada saat guru menawarkan untuk mengerjakan soal di papan tulis terdapat siswa yang dengan sukarela mengacungkan jari tetapi karena guru menganggap siswa tersebut sudah terlalu sering maka beliau menunjuk siswa lain yang tidak mengacungkan jari. Guru juga kurang memberikan apresiasi pada siswa yang maju ke depan kelas ataupun menjawab pertanyaan. Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di dalam kelas juga belum optimal (Aristiani, 2016). Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru cenderung monoton sehingga kurang mendapat perhatian siswa (Rahmayani, 2019). Banyak siswa yang tidak memperhatikan, mengobrol bahkan bermain sendiri saat pembelajaran berlangsung. Metode pembelajaran masih sering menggunakan metode ceramah yang membuat siswa cenderung pasif dan kurang mengasah kepercayaan diri siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa komunikasi dibangun dalam lingkungan keluarga yang diaplikasikan dalam lingkungan sosial individu baik dari pertemanan dan lingkup pendidikannya. Hal ini menjadi perhatian bagi orang tua dan tenaga pendidik karena komunikasi merupakan salah satu

tugas perkembangan yang mesti dilewati dan dicapai oleh setiap individu. Komunikasi perlu didukung oleh rasa percaya diri dari individu, untuk itu guru hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang dapat membantu mengembangkan pola pikir dan kreativitas siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abriyoso, O. J., et. al. (2012). Hubungan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Dalam Keluarga dengan Motivasi Belajar Anak di Sekolah. *Students E-Journal*, 1(1), 25.
- Aristiani, R. (2016). Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audio Visual. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2).
- Handayani, M. (2016). Peran Komunikasi Antarpribadi Dalam Keluarga Untuk Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Visi*, 11(1), 57-64.
- Inah, E. N. (2013). Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 176-88.
- Rahmayani, A. L. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Dengan Menggunakan Media Video Terhadap Hasil Belajar Siswa. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik*, 4(1), 59-62.
- Setyowati. (2005). Komunikasi Partisipatif: Pendekatan Pengembangan Masyarakat. APMD.
- Wahyuti, T., & Syarief, L. K. (2016). Korelasi Antara Keakraban Anak Dan Orang Tua Dengan Hubungan Sosial Asosiatif Melalui Komunikasi Antar Pribadi. *Jurnal Visi Komunikasi*, 15(1), 143-157.